

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas produksi serta keanekaragaman hasil. Misi utama pembangunan ekonomi nasional adalah memberdayakan masyarakat dengan seluruh kekuatan ekonomi, dengan adanya partisipasi yang luas dari masyarakat Indonesia. Subsektor peternakan sebagai bagian integral pembangunan nasional perlu ditingkatkan secara kontinyu. Salah satu komoditas peternakan yang dikembangkan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi adalah ternak kambing perah. Upaya untuk menciptakan peternakan yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi maka perlu dilakukan penanganan secara sistematis baik bidang kesehatan, produksi, pengolahan maupun pemasaran.

Produksi susu di Indonesia 32% disuplai dari produk dalam negeri dan 68% dari luar negeri (impor). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu adanya peningkatan produksi pada usaha peternakan sapi perah dan kambing perah.

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu ternak kambing yang cukup potensial sebagai penyedia protein hewani baik melalui daging maupun susunya. Rata-rata pertumbuhan bobot badan kambing PE sekitar 3,2-3,7 kg/bulan dan kemampuan memproduksi susu sebanyak 1,5-3 liter perhari (Setiawan dan Tanius, 2005). Kemampuan produksi susu tersebut cukup signifikan untuk dikembangkan sebagai ternak kambing penghasil susu yang sangat potensial. Jenis ternak ini pemeliharaannya mudah dan reproduksinya lebih cepat dibandingkan sapi baik dalam menghasilkan susu ataupun menghasilkan

penerimaan. Keunggulan tersebut mengindikasikan bahwa peternakan kambing perah memiliki potensi yang besar dan prospek yang cerah untuk dikembangkan (Nuhaelin, 2014).

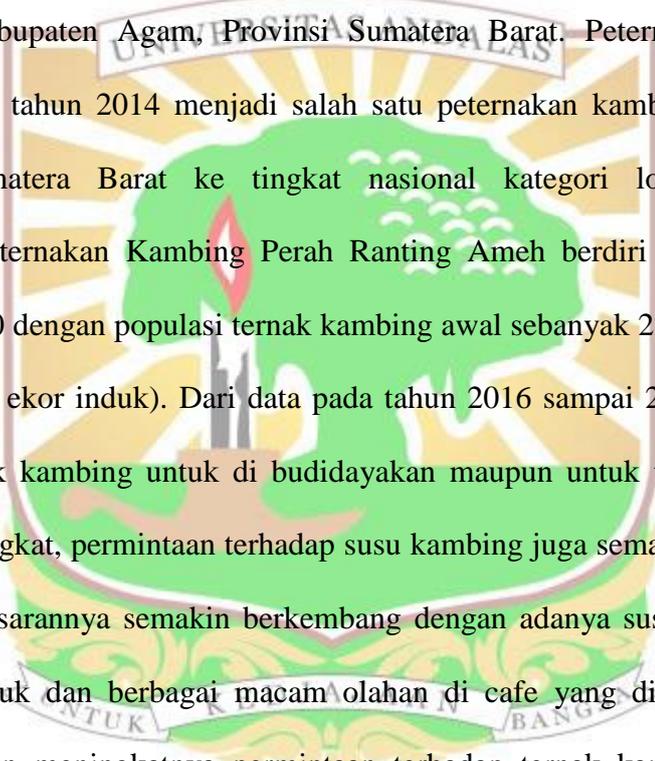
Keistimewaan Kambing PE yaitu harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing lokal, ukuran tubuh lebih besar dan penghasil susu dengan harga lebih mahal dibandingkan harga susu sapi. Menjadikan daya tarik pelaku usaha untuk melakukan usaha kambing PE dengan harapan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain itu, kambing PE mempunyai efisiensi reproduksi yang tinggi apabila dipelihara dengan baik, dengan jangka waktu 7 sampai 10 bulan sehingga lebih cepat berkembang biak (Anggraini, 2013).

Putranto (2012) menyatakan bahwa kambing PE merupakan kambing unggul asal Indonesia, hasil persilangan antara kambing kacang dengan kambing Jamnapari asal India. Kambing PE memiliki kemampuan memproduksi sususebanyak 1,5-3,7 liter perhari dengan masa laktasi 7-10 bulan. Kemampuan produksi susu kambing PE cukup signifikan untuk dikembangkan sebagai ternak penghasil susu yang potensial. Kambing lokal ini sangat potensial sebagai penghasil susu yang tinggi, dengan tata cara pemeliharaan yang baik, kambing PE mampu beranak tiga kali dalam dua tahun. Jumlah anak bervariasi, yaitu 1-3 ekor. Sebagai sumber protein hewani yang memiliki manfaat antara lain (1) Memiliki anti-inflamasi alami (2) Mengandung asam lemak esensial (3) Menenangkan sistem pencernaan (4) Menghindari penumpukan lendir (5) Bertindak sebagai agen metabolik (6) Kaya Kalsium.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2018), populasi ternak kambing di Sumatera Barat pada tahun 2018 sebanyak 255.463 ekor. Di

Sumatera Barat populasi kambing terbesar berada di Kabupaten Pesisir Selatan (40.856 ekor), kemudian di ikuti Padang Pariaman (32.479 ekor), Tanah Datar (30.103 ekor), dan Kabupaten Agam menempati posisi ke 9 dari 19 Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat dengan populasi 14.127 ekor.

Salah satu usaha peternakan kambing perah yang bergerak dibidang budidaya dan menghasilkan produksi susu adalah Peternakan Kambing Perah Rantiang Ameh yang berada di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Peternakan Kambing Perah ini pada tahun 2014 menjadi salah satu peternakan kambing perah yang mewakili Sumatera Barat ke tingkat nasional kategori lomba Agribisnis Peternakan. Peternakan Kambing Perah Rantiang Ameh berdiri padatangal 10 Desember 2010 dengan populasi ternak kambing awal sebanyak 22 ekor (Pejantan 2 ekor, dan 20 ekor induk). Dari data pada tahun 2016 sampai 2019 permintaan terhadap ternak kambing untuk di budidayakan maupun untuk ternak pedaging semakin meningkat, permintaan terhadap susu kambing juga semakin tinggi, serta dibidang pemasarannya semakin berkembang dengan adanya susu olahan aneka rasa, susu bubuk dan berbagai macam olahan di cafe yang dimiliki Rantiang Ameh. Semakin meningkatnya permintaan terhadap ternak kambing dan susu kambing, maka perlu adanya peningkatan terhadap produksi supaya terpenuhinya permintaan tersebut..

Pada tahun 2019 populasi meningkat menjadi 130 ekor (rata-rata peningkatan 54,5% pertahun) yang terdiri dari 8 ekor pejantan dan 54 ekor induk, 27 ekor kambing muda, dan 41 ekor anak. Usaha Peternakan Rantaing Ameh memiliki lahan \pm 14.000 M², yang digunakan untuk kandang dan gudang 64,4 %, 

laboratorium 25 % dan cafe 10 %. Artinya Peternakan Ranting Ameh memiliki potensi untuk dikembangkan.

Pada saat survey awal jumlah kambing yang sedang laktasi sebanyak 34 ekor (26,16%) yang menghasilkan susu sebanyak 35 liter/hari (rata-rata 1,02 l/ekor/hari). Susu kambing di Ranting Ameh juga ada yang sudah diolah menjadi yoghurt dan susu aneka rasa. Permintaan susu pasteurisasi di Ranting Ameh perhari mencapai 20 liter, sehingga tersisa susu murni sebanyak 15 liter, kemudian susu murni yang 15 liter menjadi stok di rumah pengolahan susu milik Ranting Ameh, susu yang sudah diolah ataupun susu murni yang masih segar dijual kepada masyarakat atau pelanggan yang langsung datang ke lokasi Ranting Ameh dengan harga susu pasteurisasi Rp.60.000,00/liter dan susu murni Rp.40.000,00/liter.

Pemasaran susu kambing perah milik Ranting Ameh memiliki pelanggan tetap yang berasal dari berbagai daerah, daerah-daerah tersebut adalah Pekanbaru, Pasaman Barat, Padang, Bukittinggi, Sibuhuan (Sumatera Utara), Dharmasraya, Padang Panjang dan Solok. Dalam bidang pemasaran diduga memiliki beberapa hambatan dalam memasarkan susu baik yang murni maupun susu yang sudah diolah. Hambatan-hambatan yang terjadi antara lain yaitu pandangan masyarakat atau pola pikir masyarakat terhadap susu masih negatif seperti bau amis pada susu, tidak terlalu suka dengan susu kambing dikarenakan belum pernah meminumnya, masih banyaknya masyarakat yang belum paham akan manfaat yang terkandung pada susu kambing perah tersebut. Peternakan Kambing Perah Ranting Ameh juga menyediakan bakalan kambing untuk ditanamkan oleh peminat usaha peternakan kambing perah. Meskipun sebahagian masyarakat

masih belum terbiasa dalam mengkonsumsi susu kambing namun permintaan akan susu kambing tetap meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Peternakan Rantiang Ameh dari awal berdiri sampai sekarang, maka perlu adanya peningkatan pengembangan dalam usaha peternakan kambing perah. Untuk dapat mengembangkan usaha maka perlu diketahui terlebih dahulu potensi yang dimiliki oleh usaha peternakan ini, karena potensi sumber daya erat kaitannya dengan produktivitas dan pengembangan peternakan. Mengingat pentingnya pengembangan usaha ini dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan hasil penjualan susu dan bibit kambing peranakan etawa maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Potensi Pengembangan Usaha Kambing Peternakan Etawa di Peternakan Rantiang Ameh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana potensi pengembangan usaha peternakan kambing Etawa di Peternakan Rantiang Ameh?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan kambing Etawa di Peternakan Rantiang Ameh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi pemilik usaha kambing PE mengenai pengaruh internal dan eksternal serta peluang dan ancaman untuk keberlangsungan usahanya.
2. Bagi peternak, diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan usaha ternaknya.
3. Bagi pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sebagai informasi dalam mengembangkan usaha peternakan kambing PE.
4. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data masukan bagi para peneliti di bidangnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

